



Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Negeri 49 Bandung

Siti Arofah Fauziah

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
azizfauziah032@gmail.com

Endi Suhendi

Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia
endi_suhendi@uninus.ac.id

Correspondence E-mail (azizfauziah032@gmail.com)

Received: 2023-03-01; Accepted: 2023-03-15; Published: 2023-04-20

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada masalah siswa yaitu siswa kurang mandiri saat proses pembelajaran dan hanya menunggu perintah guru, dan kurangnya pengetahuan bagaimana cara untuk kreatif dalam pembelajaran. Tujuan dalam penelitian ini, yaitu 1) Untuk mengetahui Model *Discovery learning* di SMP Negeri 49 Bandung 2) Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif siswa mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negei 49 Bandung 3) Untuk mengetahui pengaruh Model *Discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif mata pelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 49 Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik atau dalam pengambilan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengambilan sampelnya menggunakan *random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis instrumen, uji asumsi klasik, uji statistik deskriptif dan pengujian hipotesis uji t, untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel tanggapan siswa tentang *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil dalam penelitian ini yakni, hasil pengujian statistik deskriptif pada variabel (X) tanggapan siswa tentang model *discovery learning* mendapatkan hasil rata-rata sebesar (48,97) dengan di kategorikan cukup, hasil pengujian statistik deskriptif pada variabel (Y) kemampuan berpikir kreatif (49,43) di kategorikan cukup, Hasil dari pengujian statistik yang menggunakan SPSS 20 pada tanggapan siswa tentang model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh nilai t hitung nya = 2,025 < 2,048 = t tabel, dan sig. = 0,052 > 0,05 (5%) jadi Ho di terima, ini berarti tanggapan siswa tentang *discovery learning* tidak berpengaruh

signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif, berdasarkan besarnya R square 88%, jadi 88% di pengaruhi oleh sebab-sebab lain bukan dipengaruhi oleh model *discovery learning*.

Kata Kunci: Model Discovery Learning, Regresi Linear Sederhana, Kemampuan Berpikir Kreatif

Abstract

This study focuses on student problems, namely students are less independent during the learning process and only wait for teacher orders, and lack of knowledge on how to be creative in learning. The objectives of this study are 1) To find out Discovery Learning models at SMP Negeri 49 Bandung 2) To determine the creative thinking skills of students in PAI class VIII at SMP Negeri 49 Bandung 3) To determine the effect discovery learning models on creative thinking skills in PAI class subjects VIII at SMP Negeri 49 Bandung. The method used in this study is a descriptive method with a quantitative approach. The technique or data collection used in this research is a questionnaire, observation, and documentation. In taking the sample using random sampling. The data analysis technique used in this research is instrument analysis, classical assumption test, descriptive statistical test and hypothesis testing t test, to determine the magnitude of the effect of student responses on discovery learning on creative thinking skills, researchers used simple linear regression analysis. The results in this study, namely, the results of descriptive statistical testing on the variable (X) student responses about the discovery learning model get an average result of (48,97) with the category enough, the results of descriptive statistical testing on the variable (Y) ability creative thinking (49,43) is categorized enough. The results of statistical testing using SPSS 20 on student responses about the discovery learning model on students' creative thinking skills obtained the t-count value = 2.025 < 2.048 = t table, and sig. = 0.052 > 0.05 (5%) so Ho is accepted, this means that student responses about discovery learning have no significant effect on creative thinking skills, based on the size of R square 88%, so 88% is influenced by other causes not influenced by discovery learning models.

Keywords: Discovery Learning Model, Simple Linear Regression, Creative Thinking Ability

A. Pendahuluan

Model *discovery learning* adalah pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka dan menggali potensi yang ada dalam diri siswa dengan cara mereka menemukan pengetahuan sendiri. Dalam model ini, siswa dituntut untuk dapat berpikir secara mandiri maupun berkolaborasi dalam kelompok dengan bimbingan guru. Prosedur pembelajaran dalam model *discovery learning* yaitu, pertama, memberikan rangsangan. Guru memberikan rangsangan awal kepada siswa yang bisa berupa masalah, pertanyaan, gambar, atau situasi yang menarik

perhatian mereka. Rangsangan ini bertujuan untuk merangsang rasa ingin tahu siswa dan memotivasi mereka untuk mencari pengetahuan lebih lanjut.

Kedua, identifikasi masalah, siswa kemudian diminta untuk mengidentifikasi masalah atau pertanyaan yang muncul dari rangsangan tersebut. Mereka harus merumuskan masalah dengan jelas dan memahami apa yang perlu dicari atau dipecahkan. *Ketiga*, pengumpulan data, setelah mengidentifikasi masalah, siswa mulai mengumpulkan data dan informasi yang relevan untuk menjawab masalah atau pertanyaan mereka. Mereka bisa melakukan penelitian, pengamatan, wawancara, atau menggunakan berbagai sumber informasi. *Keempat*, pengolahan data, siswa kemudian memproses data yang telah mereka kumpulkan. Ini mencakup analisis, pengklasifikasian, dan pengorganisasian data agar dapat digunakan dalam pembuktian dan penarikan kesimpulan. *Kelima*, pembuktian, siswa mengembangkan argumen atau jawaban mereka berdasarkan data dan informasi yang telah dikumpulkan dan diolah. Mereka harus menyajikan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung jawaban atau solusi mereka. *Keenam*, penarikan kesimpulan, siswa menarik kesimpulan dari hasil pembuktian mereka. Mereka harus memahami apa yang telah mereka pelajari dari proses ini dan bagaimana hal tersebut dapat dihubungkan dengan konsep atau topik yang sedang dipelajari (Pramesty, 2022).

Model *discovery learning* mempromosikan pemahaman yang lebih mendalam, keterlibatan siswa yang aktif, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memahami pengetahuan secara pasif, tetapi juga mengembangkan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah dan berpikir secara kreatif (Jesika Dwi Putriani, 2021). Model *discovery learning* merupakan metode memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Model *discovery learning* membiarkan siswa-siswa mengikuti keinginan mereka sendiri untuk mencapai kompeten dan kepuasan dari keingintahuan mereka. Guru mendorong siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka sendiri daripada mengajar mereka dengan jawaban-jawaban guru (Wicaksono & Roza, 2015).

Peningkatan kualitas pendidikan tersebut selalu diupayakan pemerintah, diantaranya adanya penerapan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan jawaban pemerintah atas tantangan abad 21. Keterampilan dan kompetensi abad 21 menurut UNESCO (Sani, 2014) diantaranya inovasi, kreativitas, berpikir kritis dan *problem solving* (menyelesaikan permasalahan), komunikasi dan kolaboratif, keterampilan sosial dan lintas budaya, serta literasi informasi.

Dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kerja sama antara guru dan siswa memegang peran penting. Siswa perlu memiliki sikap yakin dan percaya diri terhadap kemampuan mereka untuk menghindari rasa cemas dan

ragu. Guru juga perlu membantu siswa dalam membangun sikap ini dengan memberikan dukungan positif dan umpan balik yang konstruktif (Yusuf, 2017).

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam memfasilitasi perkembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka harus mendorong siswa untuk merefleksikan kemampuan mereka sendiri, mengidentifikasi kelemahan, dan mengembangkan kemampuan berpikir mereka melalui berbagai strategi pembelajaran. Ini melibatkan pembelajaran interaktif di mana kedua belah pihak, guru dan siswa, terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Setiawan et al., 2020).

Model pembelajaran yang sangat sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model *discovery learning*. Dalam model ini, siswa aktif dalam mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi serta menciptakan pemahaman mereka sendiri. Mereka berperan sebagai penemu pengetahuan, yang membantu mereka memahami konsep dengan lebih mendalam. Melalui model *discovery learning*, siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, dan sintesis. Guru dan siswa bekerja sama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa, dengan fokus pada eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah sebagai alat utama dalam pembelajaran (Azizah et al., 2018; Silins & Mulford, 2010; Sugianto & Ulfah, 2020).

Agar keterampilan 4C peserta didik dapat berkembang dengan baik, maka peserta didik perlu dibiasakan dengan aktivitas pembelajaran yang melatih keterampilan 4C itu sendiri, salah satunya yaitu berpikir kreatif (Sudirja & Roziqin, 2023). Dalam proses pembelajaran bukan hanya siswa yang dituntut untuk kreatif, guru pun dituntut untuk memiliki kreativitas yang tinggi pula untuk merancang pembelajaran dengan lebih baik yang dapat memberikan pengalaman belajar bermakna bagi siswa. Berpikir kreatif (juga disebut berpikir divergen) ialah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian (Munandar, 1985).

Untuk merancang pembelajaran guru perlu memahami media, model dan metode seperti apa yang baik digunakan dalam pembelajaran agar pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk merealisasikan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif tersebut, maka diperlukan model pembelajaran yang mampu melatih serta mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa (Atmojo, 2015). Berdasarkan beberapa paparan di atas bahwasanya model

pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa salah satunya adalah model pembelajaran *discovery learning*.

Maka hasil observasi di SMP Negeri 49 Bandung telah menerapkan model pembelajaran *discovery learning* dan bahwasanya ada beberapa siswa masih kurang memahami mata pelajaran pai dalam tema mengenai rendah hati, hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia, siswa masih merasa bosan saat pembelajaran, sebagian siswa kurang mengerti ketika belajar sendiri selain itu siswa masih keliru saat proses pembelajaran dan hanya menunggu perintah guru, dan kurangnya pengetahuan bagaimana cara untuk kreatif dalam pembelajaran (Solihat & Sulastri, 2023).

Dari uraian tersebut bahwa peneliti menyadari bahwa begitu pentingnya model-model dalam pembelajaran siswa untuk menciptakan berpikir kreatifnya para siswa, dan judul ini sangat penting sekali untuk di teliti oleh sang peneliti. Maka judul penelitian ini di rancang sebagai berikut "Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Mata Pelajaran PAI Kelas VIII di SMP Negeri 49 Bandung"

B. Metode

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode statistik deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas VIII di SMP Negeri 49 Bandung ada 10 kelas dengan masing-masing 30 siswa dengan jumlah keseluruhan 300 siswa, sampel dalam penelitian ini menggunakan random sampling. Berdasarkan sejumlah populasi yang dikemukakan tersebut sebanyak 300 siswa maka pengambilan sampel sebanyak 30 siswa dengan 10 %.

Adapun pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi teknik analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasi rank sperman. Teknik ini termasuk teknik statistik non parametrik yang menggunakan data tidak interval dan ratio dengan persyaratan tertentu. Maka yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis instrumen, uji asumsi klasik, uji hipotesis, uji koefisien Determinasi, dan uji koefisien korelasi sperman rank.

C. Hasil dan Pembahasan

Di bawah ini merupakan jawaban responden terhadap angket kelas VIII di SMP Negeri 49 Bandung dengan jumlah 30 siswa dengan jumlah angket variabel X sejumlah 17 pernyataan dan variabel Y sejumlah 16 pernyataan

Tabel 1. Jumlah Angket Secara Keseluruhan

VARIABEL X					VARIABEL Y				
NO	STS	TS	S	SS	NO	STS	TS	S	SS
1	2	1	12	15	1	1	5	20	4
2	14	9	4	3	2	3	3	21	3
3	2	1	12	15	3	1	3	19	7
4	2	1	18	9	4	6	17	6	1
5	11	9	8	2	5	1	4	18	7
6	2	1	11	16	6	0	8	18	4
7	2	0	17	11	7	3	6	15	6
8	7	13	7	3	8	6	19	2	3
9	2	1	16	11	9	0	3	16	11
10	2	1	17	10	10	2	2	12	14
11	8	17	3	2	11	0	5	17	8
12	2	0	12	16	12	1	1	10	18
13	1	2	15	12	13	18	10	1	1
14	2	0	7	21	14	2	2	15	11
15	0	2	17	11	15	1	4	17	8
16	2	0	11	17	16	13	9	5	3
17	2	0	12	16	TOTAL	58	101	212	109
TOTAL	26	58	199	190					

Sebelum mencari hasil penelitian dengan menggunakan angket yang disebar kepada responden, maka terlebih dahulu dilakukan dengan uji validitas reabilitas dan untuk memperoleh angket yang layak sehingga nantinya dapat data yang akurat.

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur yang digunakan dalam suatu mengukur apa yang diukur, menurut (Wiratna, 2012) uji validitas ini dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dari r hitung dengan r tabel, dimana $df = n-2$ dengan tarif signifikansi 5% jika r hitung $>$ r tabel maka valid. Sedangkan uji realibilitas dilakukan secara bersamaan terhadap seluruh butir pernyataan yang telah disebar dengan menggunakan rumus *Alfa Cronbach* yang terdapat dalam aplikasi SPSS 20.

Uji prasyarat analisis pada penelitian ini menggunakan uji normalitas . untuk menguji data ini menggunakan metode *one kolomogorof-smirnov Test* yang dibantu dengan menggunakan SPSS.20 untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak.

Kriteria pengujian jika probability value $>$ 0,05 maka H_0 diterima (berdistribusi normal) sedangkan jika probability value $<$ 0,05 maka H_0 ditolak (tidak berdistribusi normal).

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	7,54640487
Most Extreme Differences	Absolute	,242
	Positive	,170
	Negative	-,242
Kolmogorov-Smirnov Z		1,327
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwasannya nilai yang dihasilkan oleh Asymp.Sig sebesar 0,059 yang dapat dikatakanwa nilai Asymp.Sig 0,059 lebih besar dari pada 0,05 maka hasilnya berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	Koefisien	Standar Error
Constant	34,998	7,265
TSTD	0,295	0,146

Berdasarkan hasil tabel diatas maka persamaan regresi yang menghubungkan variabel X dengan Y adalah :

$$y = 0,295 + 34,998$$

Yang artinya bahwa tanggapan siswa tentang *discovery learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kreatif. Hal ini dilihat dari koefisien X = 0,295 yang bernilai positif.

Tabel 3. Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	T hitung	Sig	Keterangan
TSTD	2,025	0,052	Tidak Signifikan

Untuk menentukan hipotesis dalam penelitian ini melakukan signifikan koefisien korelasi dengan uji t. Hasil dari pengujian statistik yang menggunakan SPSS 20 pada model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh nilai t hitung nya = 2,025 < 2,048 = t tabel, dan sig. = 0,052 > 0,05

(5%) jadi H_0 di terima, ini berarti *discovery learning* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif.

Pada hasil uji deskriptif statistik menunjukkan bahwa rata-rata pervariabel menunjukkan bahwa hasil variabel X dengan mean (rata-rata) 48,97 dengan dikategorikan cukup dan mean (rata-rata) dari variabel Y yaitu 49,43 dengan dikategorikan cukup

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Perhitungan dari angket pada variabel (X) tanggapan siswa tentang *discovery learning* yang disebarkan ke 30 siswa dengan 17 pernyataan menunjukkan kriteria cukup, dengan hal ini dibuktikan dari rata-rata Perhitungan dari angket pada variabel (Y) kemampuan berpikir kreatif menunjukkan kriteria cukup, dengan hal ini dibuktikan dari rata-rata Hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa diketahui variabel (X) tanggapan siswa tentang *discovery learning*, Hasil dari pengujian statistik yang menggunakan SPSS 20 pada tanggapan siswa tentang model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa diperoleh nilai t hitung nya = $2,025 < 2,048 = t$ tabel, dan sig. = $0,052 > 0,05$ (5%) jadi H_0 di terima, ini berarti tanggapan siswa tentang *discovery learning* tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif

Daftar Pustaka

- Atmojo, I. R. W. (2015). Pengaruh Penggunaan Metode Discovery Berbasis Media Realita Terhadap Hasil Belajar Matakuliah Konsep Dasar IPA 1. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 130–139.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). *Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013*. 35.
- Jesika Dwi Putriani, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Volume 3, 831–838.
- Munandar, S. C. U. (1985). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: penuntun bagi guru dan orang tua*. Gramedia.
- Pramesty, R. (2022). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumberejo Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022)*.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Bumi Aksara.

- Setiawan, D., Hartati, T., & Sopandi, W. (2020). Effectiveness of Critical Multiliteration Model With Radec Model on the Ability of Writing Explanatory Text. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.17445>
- Silins, H., & Mulford, B. (2010). Re-conceptualising school principalship that improves student outcomes. *Journal of Educational Leadership, Policy and Practice*, 25(2).
- Solihat, I. S. R., & Sulastri, N. (2023). Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Hibrid di MIS Fitrah Insani Leles Kabupaten Garut. *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 28–38.
- Sudirja, A. M., & Roziqin, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Penerapan Workshop. *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 49–58.
- Sugianto, A., & Ulfah, N. (2020). Construing the Challenges and Opportunities of Intercultural Language Teaching Amid Covid-19 Pandemic: English Teachers' Voices. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 5(3). <https://doi.org/10.21462/jeltl.v5i3.454>
- Wicaksono, A., & Roza, A. S. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Garudhawaca.
- Yusuf, M. (2017). Model Problem Based Learning Membangun. *Cakrawala Pendas*, 3(2), 57–63.
- Atmojo, I. R. W. (2015). Pengaruh Penggunaan Metode Discovery Berbasis Media Realita Terhadap Hasil Belajar Matakuliah Konsep Dasar IPA 1. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(2), 130–139.
- Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang, N. (2018). *Analysis of Critical Thinking Skills of Elementary School Students in Learning Mathematics Curriculum 2013*. 35.
- Jesika Dwi Putriani, H. (2021). Penerapan Pendidikan Indonesia di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, Volume 3*, 831–838.
- Munandar, S. C. U. (1985). *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah: penuntun bagi guru dan orang tua*. Gramedia.
- Pramesty, R. (2022). *Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa (Studi pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Sumberejo Semester Genap Tahun Pelajaran 2021/2022)*.
- Sani, R. A. (2014). *Pembelajaran saintifik untuk implementasi kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Setiawan, D., Hartati, T., & Sopandi, W. (2020). Effectiveness of Critical Multiliteration Model With Radec Model on the Ability of Writing

- Explanatory Text. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.17445>
- Silins, H., & Mulford, B. (2010). Re-conceptualising school principalship that improves student outcomes. *Journal of Educational Leadership, Policy and Practice*, 25(2).
- Solihat, I. S. R., & Sulastri, N. (2023). Pembelajaran IPS Melalui Pendekatan Hibrid di MIS Fitrah Insani Leles Kabupaten Garut. *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 28–38.
- Sudirja, A. M., & Roziqin, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Penerapan Workshop. *SHIBYAN: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 49–58.
- Sugianto, A., & Ulfah, N. (2020). Construing the Challenges and Opportunities of Intercultural Language Teaching Amid Covid-19 Pandemic: English Teachers' Voices. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 5(3). <https://doi.org/10.21462/jeltl.v5i3.454>
- Wicaksono, A., & Roza, A. S. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa: Suatu Catatan Singkat*. Garudhawaca.
- Yusuf, M. (2017). Model Problem Based Learning Membangun. *Cakrawala Pendas*, 3(2), 57–63.